

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Bank Sampah: Studi Pada Program Bank Sampah Di Dusun Cipanjaluh Kabupaten Bandung

Syarif Hidayat¹, Chisa Belinda Harahap²

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, 2912345sh@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, chisaharahap@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan masyarakat berbasis bank sampah yang dilaksanakan oleh Plastavfall Solution di Dusun Cipanjaluh, Kabupaten Bandung. Menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif, peneliti terlibat langsung selama satu bulan untuk menggali dinamika sosial, tantangan, dan potensi dari program. Hasil menunjukkan peningkatan kesadaran dan partisipasi warga terhadap pengelolaan sampah berbasis 3R meskipun partisipasi awal rendah. Teori ACTORS dari Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) digunakan untuk menganalisis proses pemberdayaan melalui enam elemen utama: wewenang, kepercayaan diri dan kompetensi, kepercayaan, kesempatan, tanggung jawab, dan dukungan. Pendekatan ini dipadukan dengan teori pembelajaran kritis Paulo Freire (1968) yang menekankan pentingnya dialog dan refleksi dalam membangun kesadaran kolektif. Analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan berupa dukungan organisasi dan peluang replikasi program, namun tantangan seperti rendahnya literasi lingkungan dan resistensi kebiasaan masih menghambat. Penelitian menyimpulkan bahwa pemberdayaan efektif memerlukan pendekatan partisipatif yang kontekstual, integrasi teori struktural dan reflektif, serta penguatan kapasitas dan dukungan kelembagaan agar program berkelanjutan dan dapat diterapkan di wilayah lain.

Kata Kunci: Bank sampah, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan sampah, Teori ACTORS.

Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan komunitas dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam perspektif sosiologi, pemberdayaan dipahami sebagai proses di mana masyarakat sebagai subjek memperoleh wewenang, kepercayaan diri, kompetensi, serta kesempatan untuk bertanggung jawab atas ide, keputusan, dan tindakan mereka sendiri. Salah satu teori yang relevan adalah Teori ACTORS yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997), yang menegaskan bahwa pemberdayaan adalah pendelegasian sosial dan moral berupa *authority* (wewenang), *confidence and competence* (kepercayaan diri dan kompetensi), *trust* (kepercayaan), *opportunities* (kesempatan), *responsibilities* (tanggung jawab), dan *support* (dukungan). Teori ini menekankan bahwa masyarakat yang diberdayakan mampu melakukan perubahan sosial secara mandiri dan berkelanjutan melalui penguatan modal sosial dan akses terhadap sumber daya (Mustanir *et al.*, 2023).

Desa Cipanjaluh, yang terletak di Kabupaten Bandung, menghadapi tantangan signifikan dalam pengelolaan limbah domestik, khususnya sampah rumah tangga. Pertumbuhan populasi dan peningkatan aktivitas ekonomi lokal berkontribusi pada lonjakan volume sampah yang tidak terkelola secara optimal. Situasi ini berdampak negatif pada kondisi lingkungan setempat, seperti pencemaran tanah dan air, serta meningkatnya risiko kesehatan masyarakat. Permasalahan ini diperparah oleh kurangnya infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai dan rendahnya tingkat literasi lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan urgensi intervensi strategis yang mampu memberdayakan masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan secara berkelanjutan.

Secara nasional, pengelolaan sampah di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2024, total timbulan sampah di Indonesia mencapai sekitar 33,6 juta ton per tahun, namun hanya sekitar 60,09% yang terkelola dengan baik, sementara 39,91% sisanya masih belum terkelola secara optimal (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2025). Selain itu, data tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 7,2 juta ton sampah domestik belum terkelola dengan baik, dan hampir setengah dari sampah plastik nasional dibakar secara terbuka atau dibuang sembarangan, yang berkontribusi pada pencemaran udara dan lingkungan (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2024; Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan pengelolaan sampah yang lebih efektif dan partisipatif di tingkat komunitas.

Berbagai faktor mempengaruhi kondisi pengelolaan sampah di Desa Cipanjal, termasuk minimnya kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah berbasis lingkungan dan keterbatasan akses terhadap teknologi pengolahan limbah yang efisien. Data observasional menunjukkan bahwa sebagian besar sampah domestik di desa ini dibiarkan menumpuk atau dibakar tanpa pengolahan lebih lanjut, yang berkontribusi pada peningkatan emisi gas rumah kaca dan pencemaran udara. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang berbasis partisipasi aktif masyarakat guna menciptakan kesadaran kritis dan solusi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, organisasi nirlaba *Plastaffal Solution* berperan sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat melalui program-program inovatif yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas lokal dalam pengelolaan sampah.

Permasalahan pengelolaan sampah di Desa Cipanjal penting untuk dikaji karena dampaknya yang multidimensional terhadap lingkungan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Pendekatan pemberdayaan masyarakat ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam menciptakan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis lokal berpotensi mendorong perubahan perilaku masyarakat dan meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah di tingkat komunitas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis bank sampah yang dilaksanakan oleh *Plastaffal Solution* di Desa Cipanjal? (2) Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam pengelolaan sampah di desa tersebut? (3) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah?

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis bank sampah yang dijalankan oleh *Plastaffal Solution* di Desa Cipanjal, Kabupaten Bandung. Melalui pendekatan partisipatif, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan utama yang dihadapi dalam pengelolaan sampah di desa tersebut, baik yang bersifat teknis, sosial, maupun kelembagaan. Selain itu, penelitian ini berupaya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah, dengan menekankan pentingnya peran partisipasi aktif warga, dukungan kelembagaan, serta pendekatan edukatif yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pemberdayaan masyarakat yang relevan dan adaptif terhadap kondisi sosial-ekologis di tingkat komunitas. Melalui pendekatan multidisipliner, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang adaptif terhadap kondisi sosial dan ekologis setempat.

Secara teoritis, kajian ini bertujuan untuk memperkaya literatur mengenai pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengelolaan lingkungan, dengan menekankan aspek partisipatif sebagai faktor kunci dalam keberlanjutan program. Model yang dikembangkan diharapkan mampu memperkuat pemahaman mengenai interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pemberdayaan masyarakat yang lebih aplikatif dan kontekstual. Sedangkan dalam kerangka, hasil penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi pengelola program dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kapasitas lokal dalam pengelolaan sampah. Analisis terhadap efektivitas program yang telah dilaksanakan oleh Plastaffal Solution diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategis untuk optimalisasi praktik pemberdayaan. Hal ini mencakup peningkatan kapasitas kelembagaan bank sampah, penguatan partisipasi masyarakat, serta formulasi kebijakan yang mendukung keberlanjutan program.

Dari perspektif sosial, penelitian ini selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam mencapai tujuan konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab serta mitigasi perubahan iklim. Pendekatan berbasis partisipasi yang diusulkan diharapkan dapat mendorong peningkatan kesadaran kolektif dan aksi sosial yang lebih mandiri dalam pengelolaan sampah. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran kritis sebagaimana yang dikembangkan oleh Paulo Freire, guna memperkuat kesadaran reflektif masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan konteks permasalahan ini memberikan landasan yang kuat untuk mengeksplorasi pemberdayaan masyarakat berbasis bank sampah. Penelitian oleh Ananto, *et al.* (2023) bertujuan untuk menganalisis efektivitas program Bank Sampah "Dengkol" di Desa Semen, Kabupaten Magelang, sebagai solusi berbasis masyarakat dalam pengelolaan limbah domestik. Objek penelitian adalah program bank sampah tersebut, dengan metode sosialisasi dan pendampingan melalui kader PKK sebagai mitra utama. Penelitian ini mengacu pada teori pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada partisipasi aktif dan integrasi sosial dalam meningkatkan kapasitas lokal. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memilah dan mendaur ulang sampah, mengurangi produksi limbah, serta memberikan efek positif terhadap kebersihan lingkungan dan pendapatan warga.

Penelitian oleh Rahmawati dan Fiorentina (2021) berfokus pada program Bank Sampah di Dusun Mejing, Desa Duren, Kecamatan Bandungan, dengan tujuan mengevaluasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah domestik. Penelitian ini menggunakan metode sosialisasi langsung terkait manajemen administrasi dan pengumpulan sampah plastik secara berkala. Teori yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat yang menekankan keberlanjutan dan peran aktif masyarakat dalam mengatasi masalah lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah memberikan manfaat ekonomi, tetapi partisipasi masyarakat masih rendah, dan keterbatasan pengepul sampah menjadi hambatan. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup peningkatan edukasi masyarakat dan penguatan kolaborasi untuk memastikan kelangsungan program.

Selanjutnya, penelitian oleh Briliani, Widowati, dan Maesaroh (2023) menganalisis Bank Sampah Resik Apik di Kelurahan Srandol Kulon, Kecamatan Banyumanik, Semarang, sebagai

objek penelitian, dengan tujuan mengevaluasi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan limbah domestik. Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara purposive dan accidental sampling. Penelitian ini mengacu pada teori dimensi keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang meliputi akses, partisipasi, kontrol, dan kesejahteraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek akses dan partisipasi telah terpenuhi, tetapi dimensi kontrol dan kesejahteraan belum optimal. Faktor pendorong meliputi sumber daya alam yang tersedia, sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan kemampuan manajerial. Penelitian ini merekomendasikan inovasi program dan peningkatan koordinasi internal untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat berbasis bank sampah.

Dari sisi konsep, bank sampah didefinisikan sebagai lembaga berbasis komunitas yang mengelola sampah rumah tangga dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan menekankan pada aktivitas menabung sampah sebagai nilai ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Pratama (2022) menegaskan bahwa bank sampah berperan dalam menekan jumlah residu sampah ke TPA dan mendorong inovasi sosial-ekonomi, misalnya menabung sampah untuk kebutuhan pokok atau layanan kesehatan. Gusmi dan Husein (2023) menguatkan bahwa keberhasilan bank sampah sangat dipengaruhi oleh *collaborative governance* antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lain, serta perubahan perilaku masyarakat dalam mendukung pelaksanaan prinsip 3R.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks sosiologi, sebagaimana dijelaskan oleh Cook dan Macaulay melalui teori ACTORS (1977), menekankan aspek-aspek seperti pendelegasian wewenang, kepercayaan, kompetensi, kesempatan, tanggung jawab, dan dukungan. Implementasi nyata dari model ini dapat ditemukan dalam program bank sampah, yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan kapasitas, serta mengambil keputusan dalam pengelolaan lingkungan secara kolektif. Pendekatan ini juga selaras dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam menciptakan keberlanjutan lingkungan.

Dalam perspektif Paulo Freire (1968) mengenai pendidikan kritis, pemberdayaan masyarakat berlandaskan pada dialog dan kesadaran reflektif (*critical consciousness*) sebagai cara membangun kemampuan individu dan kolektif sebagai subjek perubahan sosial. Freire menekankan bahwa pendidikan bukanlah proses satu arah di mana peserta didik menjadi objek pasif, melainkan hubungan timbal balik antara fasilitator dan warga yang aktif berpartisipasi dalam memahami serta mengkritisi realitas sosial mereka. Pendekatan dialogis ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga turut serta dalam menggali pemahaman dan analisis sendiri, sehingga mereka memainkan peran aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan (Khoirul, 2021). Dalam konteks lingkungan, pendekatan Freire menjadi kerangka kerja yang memungkinkan internalisasi nilai keberlanjutan melalui pengalaman nyata dan refleksi kolektif. Pendidikan yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan refleksi bersama membantu peserta didik serta masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan lingkungan yang ada, menganalisis akar penyebabnya, serta merumuskan solusi secara partisipatif dan transformatif (Ismatul *et al.*, 2023). Dengan demikian, pendidikan kritis Freire tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis yang mendorong tindakan nyata menuju perubahan sosial yang berkelanjutan (Susanto, 2020).

Tinjauan pustaka ini menegaskan relevansi penelitian dan konsep-konsep yang menjadi dasar bagi pemberdayaan masyarakat berbasis bank sampah sebagai strategi dalam mengatasi

permasalahan pengelolaan limbah domestik. Kajian ini bertujuan memperkuat kerangka teoritis dan empiris guna mendukung implementasi program pemberdayaan di Desa Cipanjal, Kabupaten Bandung.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi partisipatif, yang memungkinkan peneliti untuk secara aktif terlibat dalam dinamika sosial yang sedang dikaji. Dalam hal ini, peneliti mengambil peran sebagai relawan yang terlibat langsung dalam program Bank Sampah di Dusun Cipanjal, Kabupaten Bandung. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali pemahaman mendalam tentang proses pemberdayaan masyarakat dan interaksi sosial yang terjadi dalam program tersebut. Melalui keterlibatan langsung, peneliti dapat melakukan observasi partisipatif, mengumpulkan data primer dari masyarakat dan pengelola Bank Sampah, serta memahami tantangan dan peluang yang muncul dalam implementasi program. Dengan demikian, pemilihan metode ini bukan hanya untuk mendapatkan data yang akurat tetapi juga untuk berkontribusi secara langsung dalam kegiatan yang diteliti, sehingga hasil penelitian menjadi lebih aplikatif dan reflektif terhadap kondisi sosial di lapangan (Dewanti, Purnomo, & Salsabila, 2020; Satya, Pratiwi, & Santoso, 2023).

Penelitian ini dilakukan di Plastavfall Solution, sebuah komunitas sosial yang beroperasi di Dusun Cipanjal, Kabupaten Bandung. Komunitas ini berfokus pada pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan pendekatan partisipatif dan inovatif. Dalam program Bank Sampah yang dijalankan, masyarakat didorong untuk secara mandiri mengelola limbah rumah tangga dengan mengadopsi prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Selain itu, Plastavfall Solution berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyediakan sistem pengelolaan sampah, tetapi juga mengedukasi dan memberdayakan masyarakat agar memiliki kesadaran ekologis yang lebih tinggi. Oleh karena itu, lokasi penelitian ini dipilih karena relevansi programnya dengan tujuan penelitian, serta perannya dalam membangun model pemberdayaan berbasis lingkungan yang dapat dijadikan referensi bagi program serupa di daerah lain (Dewanti *et al.*, 2020).

Pelaksanaan praktik penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu pada 19 April-19 Mei 2025, dengan empat sesi pertemuan yang mencakup berbagai tahapan kegiatan. Periode waktu ini dirancang agar mencakup seluruh rangkaian mulai dari tahap persiapan dan perizinan, pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, hingga evaluasi dan pelaporan hasil penelitian. Dengan pembagian waktu yang jelas, penelitian ini dapat berjalan secara sistematis dan memberikan data yang cukup untuk menganalisis efektivitas program serta respons masyarakat terhadap inisiatif pemberdayaan yang dilakukan. Selain itu, rentang waktu satu bulan memungkinkan peneliti untuk mengalami dinamika yang terjadi dalam komunitas dan memperoleh wawasan langsung mengenai pola partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah.

Penelitian ini melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan kelancaran dan validitas hasil yang diperoleh. Tahap pertama adalah perizinan, di mana peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada Plastavfall Solution dan melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat setempat untuk mendapatkan dukungan serta memastikan kelancaran pelaksanaan program. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, yang mencakup sosialisasi mengenai mekanisme Bank Sampah, pendampingan kepada masyarakat terkait pengelolaan sampah, serta pelatihan mengenai aspek administrasi yang diperlukan dalam operasional Bank Sampah. Selain itu, dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap tingkat partisipasi masyarakat serta kendala yang muncul selama program berlangsung. Tahap akhir adalah penyusunan laporan penelitian,

yang mencakup analisis data yang telah dikumpulkan, formulasi rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi, serta penyampaian laporan kepada Plastavfall Solution dan pihak desa untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan program ke depan.

Untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif, penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas masyarakat dalam pengelolaan sampah serta implementasi program Bank Sampah. Selain itu, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dilakukan dengan pengelola Bank Sampah, tokoh masyarakat, dan warga yang berpartisipasi dalam program, dengan tujuan menggali perspektif serta pengalaman mereka secara lebih mendalam. Dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto serta laporan terkait juga digunakan sebagai tambahan data yang memperkuat analisis penelitian. Dengan pendekatan yang beragam ini, data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih tinggi karena mencerminkan berbagai sudut pandang dan pengalaman para aktor yang terlibat dalam program (Mutaqin, 2025).

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses analisis diawali dengan reduksi data, yaitu pemilihan dan penyaringan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan secara rinci dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai program pemberdayaan masyarakat berbasis Bank Sampah di Dusun Cipanjalu. Untuk memastikan validitas data, dilakukan verifikasi melalui triangulasi dengan berbagai sumber guna membandingkan dan menegaskan keakuratan temuan. Kesimpulan akhir penelitian ditarik berdasarkan analisis menyeluruh terhadap dinamika yang terjadi dalam program, sehingga hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif dan berkelanjutan bagi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah (Satya *et al.*, 2023).

Pendekatan yang sistematis dan berbasis partisipasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam memahami efektivitas model pemberdayaan masyarakat berbasis Bank Sampah, sekaligus merumuskan strategi yang lebih optimal untuk pengembangan program serupa di masa depan.

Hasil Kegiatan

Pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah di Desa Cipanjalu merupakan suatu inisiatif berbasis komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan serta memperkuat kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Implementasi program ini memberikan kesempatan bagi fasilitator untuk menganalisis dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkontribusi terhadap efektivitas inisiatif tersebut.

Sebagai bagian dari program, tahap sosialisasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi awal masyarakat masih relatif rendah. Pada minggu pertama, hanya sebagian kecil warga yang merespons konsep menabung sampah, sehingga diperlukan pendekatan sosialisasi yang lebih sistematis untuk meningkatkan pemahaman mengenai manfaat ekonomi dan ekologis dari program ini. Memasuki minggu kedua, intervensi edukatif mengenai pengelolaan sampah mulai menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat. Pada minggu ketiga, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah peserta yang berpartisipasi aktif dalam mekanisme bank sampah. Pada minggu keempat, masyarakat mulai mampu membedakan sampah berdasarkan jenisnya, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap konsep pengelolaan limbah.

Dari interaksi langsung dengan komunitas, penulis menemukan bahwa masyarakat Desa

Cipanjalu umumnya tergolong dalam stratifikasi sosial menengah ke bawah. Mata pencaharian mereka cukup beragam, namun mayoritas bekerja sebagai buruh dengan pendapatan yang relatif terbatas. Tingkat pendidikan yang cenderung rendah juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat masih banyak warga yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Hal ini bukan semata-mata karena keterbatasan ekonomi, tetapi juga karena persepsi yang kurang mendukung pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ujang, Ketua RW 01 di Dusun Cipanjalu (wawancara tanggal 19 April 2025): "*Di sini anak-anak masih muda sudah menikah, sekolahnya tidak dilanjutkan. Sampah juga banyak, biasanya dibakar atau dibuang ke selokan.*"

Pernyataan ini mencerminkan dua tantangan utama yang dihadapi masyarakat, yaitu rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan serta kurangnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa persoalan di Desa Cipanjalu bersifat kompleks dan saling berkaitan mulai dari aspek ekonomi, pendidikan, hingga kesehatan masyarakat.

Dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program, penulis melakukan analisis SWOT yang mencakup kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*): Kekuatan (*Strengths*): Keberadaan organisasi nirlaba yang berfokus pada isu lingkungan, terutama pengelolaan sampah, menjadi aset penting dalam mendukung pelaksanaan program bank sampah. Organisasi ini memiliki pengalaman dalam advokasi lingkungan dan dapat menjadi mitra dalam mengembangkan kapasitas masyarakat. Kelemahan (*Weaknesses*): Minimnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah masih menjadi tantangan utama. Rendahnya literasi lingkungan dan kurangnya edukasi mengenai dampak sampah terhadap kesehatan serta ekosistem memperlambat adopsi program.

Peluang (*Opportunities*): Meskipun awalnya sulit, program ini memiliki potensi besar untuk berkembang karena masyarakat menunjukkan minat yang semakin meningkat terhadap pengelolaan sampah domestik. Jika dikelola dengan baik, bank sampah dapat menjadi solusi ekonomi alternatif bagi masyarakat sekaligus berkontribusi pada pengurangan limbah.

Ancaman (*Threats*): Tantangan terbesar dalam program ini adalah resistensi sebagian warga terhadap perubahan pola konsumsi dan kebiasaan pengelolaan sampah. Selain itu, keberlanjutan program juga bergantung pada dukungan kebijakan lokal serta sumber daya yang tersedia untuk mempertahankan operasional bank sampah dalam jangka panjang.

Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, program ini berupaya mengubah paradigma masyarakat terkait pengelolaan sampah dan menjadikannya sebagai sumber ekonomi baru. Keberhasilan program bank sampah di Desa Cipanjalu tidak hanya bergantung pada edukasi yang diberikan, tetapi juga pada bagaimana program ini mampu terintegrasi dengan aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, bank sampah dapat berkembang dari sekadar inisiatif lingkungan menjadi bagian dari strategi pemberdayaan yang lebih luas, mengarah pada perubahan sosial yang berkelanjutan.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama yang menjadi rumusan masalah dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis bank sampah di Desa Cipanjalu. Pertama, penelitian ini mengkaji bagaimana pelaksanaan program bank sampah diterapkan di desa tersebut, termasuk mekanisme operasionalnya, partisipasi masyarakat, serta dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam

pengelolaan sampah, baik dari segi teknis maupun sosial, seperti rendahnya kesadaran lingkungan, keterbatasan fasilitas, serta hambatan regulasi yang dapat mempengaruhi efektivitas program. Ketiga, penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan program pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah, mencakup aspek kebijakan lokal, keterlibatan pemangku kepentingan, serta dinamika sosial yang berkembang dalam komunitas.

1. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Bank Sampah

Program bank sampah yang dilaksanakan oleh Plastavfall Solution di Dusun Cipanjaluh mengadopsi pendekatan partisipatif dan edukatif yang dirancang untuk membangun kesadaran serta keterlibatan warga secara bertahap. Pelaksanaan program dilakukan dalam kurun waktu satu bulan, terdiri dari empat sesi yang mencakup sosialisasi, pelatihan pemilahan sampah, serta pengenalan sistem tabungan sampah berbasis prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Pada tahap awal, antusiasme warga masih rendah, tetapi seiring dengan pendekatan personal yang intensif oleh fasilitator, partisipasi meningkat secara signifikan pada minggu kedua dan ketiga. Pada minggu keempat, sebagian besar warga telah memahami pentingnya pemilahan sampah dan mulai aktif menabung.

Penerapan teori ACTORS oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) sangat terlihat dalam dinamika program ini. Teori ini mencakup enam elemen utama: *Authority* (wewenang), *Confidence and Competence* (kepercayaan diri dan kompetensi), *Trust* (kepercayaan), *Opportunities* (kesempatan), *Responsibilities* (tanggung jawab), dan *Support* (dukungan). Plastavfall Solution memberikan wewenang kepada masyarakat untuk mengelola bank sampah, meningkatkan kompetensi melalui pelatihan teknis, membangun kepercayaan melalui interaksi intensif, menciptakan kesempatan partisipasi dalam kegiatan ekonomi sirkular, menanamkan tanggung jawab terhadap lingkungan, dan memberikan dukungan moral dan material yang konsisten. Model pemberdayaan ini tidak hanya membekali warga dengan pengetahuan, tetapi juga menciptakan ruang aktualisasi diri dalam pengelolaan sampah. Selain itu, pendekatan Paulo Freire juga digunakan dalam membangun kesadaran kritis masyarakat melalui dialog dan keterlibatan langsung. Proses ini mendorong refleksi atas kebiasaan lama serta menumbuhkan semangat kolektif untuk melakukan perubahan.

2. Tantangan Utama dalam Pengelolaan Sampah di Desa Cipanjaluh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa masyarakat Desa Cipanjaluh menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan sampah. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi lingkungan. Sebagian besar warga belum memahami dampak jangka panjang dari praktik membakar sampah atau membuangnya sembarangan, baik terhadap kesehatan maupun keseimbangan ekosistem. Menurut Pak Darman, seorang tokoh masyarakat setempat, "*Banyak warga yang menganggap sampah sebagai sesuatu yang harus segera dibuang atau dibakar. Mereka belum menyadari bahwa ada cara yang lebih baik untuk mengelola sampah, seperti daur ulang atau pemanfaatan kembali.*"

Selain itu, kebiasaan lama yang sulit diubah menjadi hambatan dalam implementasi program bank sampah. Masyarakat terbiasa membakar sampah atau membuangnya ke saluran air sebagai solusi instan. Salah satu warga, Ibu Sri (pada wawancara tanggal 19 April 2025), mengungkapkan, "*Sejak dulu, kami membakar sampah karena lebih praktis dan tidak perlu repot mencari tempat pembuangan. Mengubah kebiasaan ini tentu membutuhkan waktu dan edukasi yang terus-menerus.*" Hal ini menunjukkan bahwa transformasi perilaku membutuhkan strategi yang tidak hanya berbasis edukasi, tetapi juga pendekatan persuasif yang mempertimbangkan kebiasaan lokal.

Di sisi lain, faktor sosial-ekonomi juga turut berpengaruh dalam pengelolaan sampah di desa ini. Rendahnya tingkat pendidikan serta dominasi pekerjaan buruh harian menyebabkan keterbatasan waktu dan perhatian terhadap isu lingkungan. Menurut Bapak Surya, seorang kader lingkungan (pada wawancara tanggal 19 April 2025), "*Sebagian besar warga lebih fokus pada kebutuhan sehari-hari, seperti mencari nafkah. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah belum menjadi prioritas.*" Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperhitungkan aspek ekonomi agar program bank sampah dapat lebih diterima dan berkelanjutan.

Terakhir, keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah serta kurangnya dukungan dari sistem kelembagaan lokal menjadi tantangan yang harus diatasi. Hingga saat ini, fasilitas yang tersedia belum memadai untuk mendukung sistem pengelolaan sampah yang efektif. Salah satu perangkat desa, Pak Hadi, menyebutkan, "*Kami sudah berupaya menyediakan tempat pembuangan sementara, tetapi belum cukup untuk menampung semua jenis sampah. Selain itu, koordinasi dengan pihak terkait juga masih perlu diperkuat agar program ini berjalan lebih optimal* (pada wawancara tanggal 26 April 2025)."

Dari berbagai tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan tidak cukup hanya berfokus pada penyediaan pengetahuan dan fasilitas, tetapi juga harus mempertimbangkan pendekatan yang kontekstual dan berorientasi jangka panjang. Strategi yang menggabungkan edukasi, perubahan perilaku, pendekatan ekonomi, serta dukungan kelembagaan menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan program bank sampah di Desa Cipanjalu.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program

Efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah di Desa Cipanjalu dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan serta dampak sosial-ekonomi program tersebut. Dari perspektif faktor internal, keberadaan Plastavfall Solution sebagai entitas pendamping berpengalaman berperan strategis dalam memberikan arahan teknis dan mendukung kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular. Menurut Darman, salah satu tokoh masyarakat setempat (pada wawancara tanggal 26 April 2025), "*Pendampingan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup penguatan kesadaran masyarakat mengenai manfaat ekonomi dan ekologis dari sistem bank sampah.*" Selain itu, penerapan teori ACTORS dalam konteks pemberdayaan memberikan landasan konseptual yang memungkinkan masyarakat memahami peran kolektif dalam sistem pengelolaan sampah. Sri, salah satu peserta aktif dalam program, mengungkapkan bahwa, "*ketika warga memahami bagaimana kontribusi mereka berpengaruh terhadap keberlanjutan program, motivasi mereka untuk berpartisipasi meningkat secara signifikan* (pada wawancara tanggal 19 April 2025)." Motivasi yang meningkat, terutama setelah masyarakat mulai merasakan manfaat ekonomi dari mekanisme tabungan sampah, menjadi faktor yang memperkuat implementasi program.

Di sisi lain, faktor eksternal turut memainkan peran yang signifikan dalam menentukan efektivitas program. Salah satu indikator keberhasilan adalah potensi replikasi model bank sampah di wilayah lain, yang menunjukkan adaptabilitas pendekatan tersebut dalam berbagai konteks sosial. Surya, seorang kader lingkungan, mengemukakan bahwa "*Desa Cipanjalu dapat menjadi contoh bagi desa lain, karena program ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan lingkungan, tetapi juga memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat* (pada wawancara tanggal 19 April 2025)." Namun, tantangan berupa resistensi terhadap perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masih menjadi kendala yang perlu diatasi melalui pendekatan edukatif yang

berkesinambungan. Sri (pada wawancara tanggal 19 April) menambahkan bahwa, “kebiasaan konsumsi plastik sekali pakai sulit diubah, karena masyarakat menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.” Faktor lain yang turut mempengaruhi keberlanjutan program adalah absennya regulasi atau kebijakan lokal yang mendorong partisipasi masyarakat secara sistemik. Hadi, seorang perangkat desa, menegaskan bahwa, “jika terdapat regulasi yang lebih mendukung, seperti insentif bagi warga yang aktif dalam program bank sampah, maka tingkat partisipasi dapat meningkat secara substansial (pada wawancara tanggal 26 April 2025).”

Berdasarkan kerangka pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh Briliani, *et al.* (2023) yang mencakup aspek akses, partisipasi, kontrol, dan kesejahteraan, program bank sampah di Desa Cipanjaluh telah mencapai kemajuan signifikan dalam dimensi akses dan partisipasi. Banyak warga yang telah memperoleh akses terhadap sistem pengelolaan sampah yang lebih terstruktur serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam operasionalisasi bank sampah. Namun, aspek kontrol dan kesejahteraan masih membutuhkan penguatan, terutama dalam konteks pembangunan kepemimpinan lokal dan peningkatan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat. Darman (pada wawancara tanggal 26 April 2025) menyatakan bahwa, “keberlanjutan program ini bergantung pada sejauh mana masyarakat dapat mengambil alih kendali dan mengelola sistem ini secara mandiri.”

Secara keseluruhan, efektivitas program bank sampah tidak hanya ditentukan oleh penyediaan fasilitas dan edukasi, tetapi juga oleh strategi yang mencakup pendekatan ekonomi, perubahan perilaku, serta dukungan kelembagaan yang lebih kuat. Dengan memperkuat interaksi antara faktor internal dan eksternal, program ini memiliki potensi besar untuk menjadi model pemberdayaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

4. Integrasi Teori dalam Praktik Pemberdayaan

Integrasi teori ACTORS dalam pelaksanaan program Bank Sampah di Dusun Cipanjaluh menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer informasi atau instruksi teknis. Lebih dari itu, pemberdayaan merupakan proses sosial yang sistematis dan multidimensional, yang melibatkan pengakuan terhadap struktur sosial komunitas serta dinamika emosi kolektif masyarakat. ACTORS sebagai akronim dari *Authority* (wewenang), *Confidence and Competence* (kepercayaan diri dan kompetensi), *Trust* (kepercayaan), *Opportunity* (kesempatan), *Responsibility* (tanggung jawab), dan *Support* (dukungan), menjadi kerangka konseptual yang mampu menjelaskan mekanisme internal yang mendorong partisipasi aktif dan perubahan perilaku warga.

Dalam program ini, *Plastavfall Solution* tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga mendesain ruang-ruang dialogis tempat warga dapat mengevaluasi pengalaman mereka sendiri, merefleksikan kebiasaan lama, dan membayangkan alternatif kolektif yang lebih berkelanjutan. Proses ini menunjukkan bahwa warga tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam transformasi sosial dan ekologis di lingkungannya. Ketika masyarakat diberi otoritas dalam mengelola sampah, memperoleh kompetensi melalui pelatihan, merasa dipercaya dan mendapat dukungan nyata, maka semangat kemandirian mulai tumbuh dan menguat. Hal ini tampak dari meningkatnya partisipasi warga dalam menabung sampah dan membangun sistem pengelolaan berbasis komunitas.

Lebih lanjut, teori ACTORS dipadukan dengan pendekatan pedagogi kritis Paulo Freire (1968) yang menekankan pentingnya *conscientização* atau kesadaran kritis. Dalam konteks ini, kesadaran masyarakat tidak dibentuk secara top-down, melainkan melalui dialog terbuka, pengalaman konkret, dan refleksi bersama yang membebaskan. Freire (1968) menolak konsep pendidikan sebagai “*banking system*” yang menempatkan masyarakat sebagai objek pasif.

Sebaliknya, ia menekankan bahwa perubahan sejati hanya dapat terjadi ketika masyarakat menjadi subjek aktif dalam memahami realitas sosialnya dan merumuskan tindakan kolektif untuk mentransformasikannya. Pendekatan ini selaras dengan dinamika program di Cipanjalu, di mana proses belajar bersifat timbal balik antara fasilitator dan masyarakat, serta menumbuhkan kepemilikan bersama terhadap solusi yang dihasilkan.

Dengan menggabungkan teori ACTORS dan pendekatan Freirean, pemberdayaan masyarakat dalam program ini bergerak melampaui tataran teknis menjadi upaya holistik yang menyentuh aspek struktural, kultural, dan psikologis. Program bank sampah tidak lagi hanya dipandang sebagai solusi teknis terhadap limbah domestik, tetapi sebagai alat transformatif yang membangun kapasitas warga untuk merancang, mengelola, dan mereplikasi sistem pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Model ini menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan memerlukan pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan struktur kelembagaan, kesadaran reflektif, dan dukungan kolektif secara simultan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis bank sampah oleh Plastavfall Solution di Dusun Cipanjalu berhasil menciptakan model partisipatif yang mendorong peningkatan kesadaran ekologis, perubahan perilaku warga, serta pembentukan sistem pengelolaan sampah yang lebih mandiri. Dalam menjawab rumusan masalah pertama, program ini diterapkan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, mencakup sosialisasi, pelatihan teknis, dan pendampingan langsung yang memungkinkan warga memahami dan menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) secara aktif. Pelibatan masyarakat sejak tahap awal menjadi kunci efektivitas program.

Menjawab rumusan masalah kedua, tantangan utama dalam pengelolaan sampah di Desa Cipanjalu meliputi rendahnya literasi lingkungan, kebiasaan membakar sampah, keterbatasan fasilitas, dan lemahnya dukungan regulasi lokal. Faktor sosial-ekonomi seperti rendahnya tingkat pendidikan dan pekerjaan informal turut memperkuat resistensi terhadap perubahan perilaku. Namun, pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan mampu mengatasi sebagian besar hambatan tersebut.

Adapun untuk rumusan masalah ketiga, efektivitas pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pendamping (Plastavfall Solution), partisipasi aktif masyarakat, dan dukungan kelembagaan. Keberhasilan program ditandai dengan meningkatnya jumlah warga yang menabung sampah, terbentuknya kesadaran kolektif, serta adanya potensi replikasi ke wilayah lain. Faktor internal seperti motivasi warga dan kapasitas teknis, serta faktor eksternal seperti dukungan kebijakan dan sumber daya, menjadi penentu keberlanjutan program. Penggunaan teori ACTORS memperjelas bahwa pemberdayaan bukan sekadar proses transfer informasi, tetapi sebuah mekanisme sosial yang melibatkan pemberian wewenang, penguatan kompetensi, pembangunan kepercayaan, serta dukungan struktural yang konsisten. Dalam praktiknya, teori ini selaras dengan pendekatan pembelajaran kritis Paulo Freire, yang menekankan bahwa kesadaran dan perubahan sosial tidak dapat dipaksakan, melainkan harus dibangun melalui dialog, pengalaman, dan refleksi bersama. Kombinasi kedua pendekatan ini menjadikan program bank sampah tidak hanya sebagai solusi teknis, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial-ekologis yang berkelanjutan.

Dengan demikian, model pemberdayaan yang diterapkan di Dusun Cipanjalu membuktikan efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam mengatasi persoalan lingkungan. Program ini dapat dijadikan acuan bagi pengembangan kebijakan dan strategi

serupa di daerah lain, dengan catatan bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai apabila partisipasi masyarakat difasilitasi secara aktif, reflektif, dan berkesinambungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan khusus ditujukan kepada tim dan manajemen Plastavfall Solution, yang telah memberikan izin, dukungan penuh, serta akses lapangan selama proses pelaksanaan program bank sampah di Dusun Cipanjalu. Peran mereka sebagai fasilitator tidak hanya memberikan wawasan praktis, tetapi juga menjadi mitra penting dalam mendorong proses pemberdayaan masyarakat yang partisipatif dan kontekstual.

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada warga Dusun Cipanjalu, yang telah menerima kehadiran penulis dengan terbuka, menunjukkan antusiasme dalam mengikuti program, serta berbagi pengalaman dan pemikiran yang sangat berharga. Partisipasi aktif dan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan menjadi pondasi penting bagi keberhasilan program dan pelaksanaan penelitian ini.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh staf pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas bimbingan akademik, masukan yang konstruktif, serta dukungan moril dan teknis selama proses penyusunan laporan ini berlangsung. Bimbingan yang diberikan telah menjadi penuntun penting dalam menyusun kerangka konseptual dan metodologis penelitian ini.

Penulis juga mengapresiasi dukungan dari rekan-rekan sejawat, teman satu angkatan, serta keluarga, yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat selama proses penelitian dan penulisan. Doa dan dorongan mereka menjadi kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan tugas ini dengan dedikasi dan tanggung jawab. Akhir kata, penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah di masa mendatang.

Referensi

- Adibah, D. G., & Husein, R. (2023). Analysing the correlation of bank sampah and rural environmental government concept. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(4), 766–771. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/download/47759/pdf>
- Ananto, F., Rahmatullah, D., & Suryani, A. (2023). Peran Program Bank Sampah "Dengkol" dalam pemberdayaan masyarakat Desa Semen, Kabupaten Magelang. *Jurnal Pengelolaan Limbah dan Pemberdayaan Komunitas*, 15(2), 120–135.
- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2024). *11,3 juta ton sampah di Indonesia tidak terkelola dengan baik*. <https://brin.go.id/drid/posts/kabar/113-juta-ton-sampah-di-indonesia-tidak-terkelola-dengan-baik>
- Briliani, R. E., Widowati, N., & Maesaroh, M. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Resik Apik di Kelurahan Sronдол Kulon, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. *Jurnal Administrasi Publik dan Pemberdayaan Masyarakat*, 12(3), 89–105.
- Dewanti, M., Purnomo, E. P., & Salsabila, L. (2020). Analisa efektivitas bank sampah sebagai alternatif pengelolaan sampah dalam mencapai smart city di Kabupaten Kulon Progo. *Bumi*, 7(1). <https://journal.arteei.or.id/index.php/bumi/article/view/709>
- Ismatul, M., Subhan, A., & Abdilah, S. (2023). Pendidikan untuk pemerataan pembangunan: Memperjuangkan hak semua anak. *Journal on Education*, 5(4), 13153–13165.
-

https://repository.uinsaizu.ac.id/28596/1/SKRIPSI_SUBHAN_ABDILAH_2017401099.pdf

- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). *7,2 juta ton sampah di Indonesia belum terkelola dengan baik*. <https://www.kemenkopmk.go.id/72-juta-ton-sampah-di-indonesia-belum-terkelola-dengan-baik>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2025). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. <https://sipsn.menlhk.go.id>
- Khoirul, M. (2021). Implementasi teori pembebasan menurut Paulo Freire dalam pendidikan. *Adiba: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 34–45. <https://www.adisampublisher.org/index.php/adiba/article/download/491/516/1028>
- Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). *Pemberdayaan masyarakat*. Global Eksekutif Teknologi.
- Mutaqin, E. Z. (2025). Inovasi pengelolaan sampah berbasis partisipasi: Transformasi sosial dan ekonomi masyarakat. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 42–55. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/view/2141>
- Pratama, A. B. A. (2022). *Penguatan definisi bank sampah di Indonesia* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada). <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/218376>
- Rahmawati, S., & Fiorentina, C. (2021). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah di Dusun Mejing, Desa Duren, Kecamatan Bandungan. *Jurnal Partisipasi dan Pengelolaan Lingkungan*, 10(1), 45–57.
- Satya, A. M., Pratiwi, A. M., & Santoso, M. (2023). Efektivitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah di Surabaya. *Socius*, 5(2), 120–135. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1288>
- Susanto, A. B. (2020). Pendidikan penyadaran Paulo Freire. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 85–98. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/574/510>
- Wardani, F. A. (2018). *Waste bank role in Magelang municipality solid waste management* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada). <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/129660>
-